

DETEKSI DINI IDE BUNUH DIRI PADA REMAJA SEKOLAH KEJURUAN MELALUI PENYULUHAN KESEHATAN MENTAL

Rika Sarfika^{1*}, Bunga Permata Wenny², Ira Erwina³, Windy Freska⁴,
Feri Fernandes⁵, Randy Refnandes⁶, Dewi Eka Putri⁷, Atih Rahayuningsih⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas, Universitas Andalas, Indonesia

rikasarfika@nrs.unand.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Ide bunuh diri merupakan indikator penting risiko bunuh diri pada remaja sehingga deteksi dini dan edukasi kesehatan jiwa berbasis sekolah diperlukan. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi ide bunuh diri dan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan jiwa serta pencegahan bunuh diri. Sebanyak 225 siswa kelas XI mengikuti skrining menggunakan *Suicidal Ideation Scale* (SIS) dan penyuluhan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi strategi koping; evaluasi pengetahuan menggunakan 15 pernyataan benar-salah pada 196 peserta yang memiliki data *pre-test* dan *post-test* lengkap, dengan keberhasilan ditetapkan berdasarkan peningkatan rerata skor yang signifikan pada $p < 0,05$. Hasil skrining menunjukkan tidak ada peserta yang teridentifikasi memiliki ide bunuh diri, sedangkan rerata skor pengetahuan meningkat dari $7,69 \pm 1,89$ menjadi $8,49 \pm 1,91$ atau sebesar 10,4% (selisih 0,80; $t = -4,042$; $p < 0,001$). Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis sekolah meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan meskipun ide bunuh diri tidak teridentifikasi pada saat skrining, sehingga edukasi berkala, pemantauan rahasia, dan jalur rujukan tetap diperlukan.

Kata Kunci: Ide Bunuh Diri; Kesehatan Jiwa; Pencegahan; Remaja; Sekolah Kejuruan.

Abstract: *Suicidal ideation is an important marker of suicide risk among adolescents, supporting the need for school-based early detection and mental health education. This program aimed to identify suicidal ideation and improve students' knowledge of mental health and suicide prevention. A total of 225 Grade XI students completed screening using the Suicidal Ideation Scale (SIS) and participated in interactive lectures, discussions, question-and-answer activities, and coping-strategy demonstrations; knowledge was evaluated using 15 true-or-false statements among 196 participants with complete paired pre-test and post-test data, with success defined as a statistically significant increase in the mean score at $p < 0.05$. No participant screened positive for suicidal ideation, while the mean knowledge score increased from 7.69 ± 1.89 to 8.49 ± 1.91 , equivalent to a 10.4% increase (mean difference 0.80; $t = -4.042$; $p < 0.001$). The program significantly improved students' knowledge despite the absence of suicidal ideation at the time of screening, supporting periodic education, confidential monitoring, and an operational referral pathway.*

Keywords: *Suicidal Ideation; Mental Health; Prevention; Adolescents; Vocational Schools.*



Article History:

Received: 20-07-2026

Revised : 03-08-2026

Accepted: 10-08-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the

CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Bunuh diri merupakan salah satu penyebab utama kematian pada remaja di seluruh dunia yang terus mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan akademisi, praktisi kesehatan, maupun pembuat kebijakan. World Health Organization, (2021) mencatat bahwa lebih dari 700.000 jiwa meninggal setiap tahun akibat bunuh diri, dan kelompok usia 15 sampai 29 tahun menempati posisi kedua tertinggi dalam angka kematian akibat bunuh diri secara global. Lebih jauh, laporan WHO juga menegaskan bahwa untuk setiap kematian akibat bunuh diri, terdapat lebih dari 20 kasus percobaan bunuh diri, yang menunjukkan beban kesehatan mental yang sangat besar di kalangan generasi muda (Kurniawan et al., 2024). Data ini menegaskan bahwa pencegahan bunuh diri pada remaja bukan sekadar upaya klinis, melainkan sebuah prioritas kesehatan masyarakat yang mendesak. Berbagai penelitian lintas negara juga menegaskan bahwa prevalensi ide bunuh diri pada remaja berkisar antara 14 hingga 22 persen, bergantung pada kondisi sosial, budaya, serta psikologis individu (Liu et al., 2022; Tekeba et al., 2025).

Di Indonesia, bunuh diri merupakan salah satu penyebab kematian utama pada kelompok usia 15 sampai 29 tahun (World Health Organization, 2021). Ide bunuh diri atau *suicidal ideation* sering kali menjadi fase awal yang mengarah pada percobaan bunuh diri apabila tidak ditangani dengan segera. Survei nasional menunjukkan sekitar 5 hingga 12 persen remaja Indonesia pernah mengalami ide bunuh diri dalam 12 bulan terakhir (Sarfika, Moh, et al., 2025; Wahyuni et al., 2025). Studi yang dilakukan oleh Jayanti et al. (2024) di Jawa Tengah menemukan bahwa 12 persen siswa sekolah menengah atas pernah mengalami ide bunuh diri. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Wahyuni et al., (2025) yang meneliti siswa sekolah kejuruan, di mana harga diri yang rendah terbukti meningkatkan risiko ide bunuh diri hingga 26 kali lipat dibandingkan dengan siswa yang memiliki harga diri positif. Data ini memperlihatkan bahwa remaja sekolah menengah, baik umum maupun kejuruan, merupakan kelompok rentan yang memerlukan perhatian dan intervensi khusus dalam bidang kesehatan jiwa (Skilbred-Fjeld et al., 2020; Yahaya et al., 2023). Penelitian Yusuf et al., (2024) di Jakarta juga mengidentifikasi depresi, tekanan akademik, dan kurangnya dukungan sosial sebagai faktor risiko utama ide bunuh diri pada remaja perkotaan di Indonesia.

Sekolah kejuruan sebagai salah satu jalur pendidikan menengah memiliki dinamika yang unik dan berbeda dari sekolah umum. Siswa di sekolah kejuruan tidak hanya dituntut untuk mengikuti kegiatan akademik, tetapi juga dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja. Tuntutan ganda tersebut dapat menjadi faktor risiko munculnya tekanan psikologis yang berpotensi memicu ide bunuh diri. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Lamlé et al. (2023) di Jerman menemukan prevalensi ide bunuh diri pada siswa sekolah kejuruan mencapai 23,2 persen, angka yang

jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sebagian besar penelitian di sekolah umum. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa siswa sekolah kejuruan merupakan kelompok dengan kerentanan tinggi terhadap masalah kesehatan mental. Dari perspektif Asia Tenggara, Tran et al., (2025) melaporkan bahwa prevalensi perilaku bunuh diri pada remaja usia 13 sampai 15 tahun di kawasan ini, termasuk Indonesia, cukup signifikan, di mana 36 persen dari mereka yang memiliki ide bunuh diri akhirnya melakukan percobaan. Kondisi ini semakin diperparah oleh pengaruh media sosial dan pengalaman perundungan siber yang terbukti memperburuk kondisi mental remaja (Skilbred-Fjeld et al., 2020).

Meskipun faktor risiko tersebut nyata adanya, sejumlah penelitian juga menyoroti pentingnya faktor protektif dalam mencegah ide bunuh diri pada remaja. Maravilla et al., (2025) menegaskan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan risiko ide bunuh diri pada remaja di Indonesia dan negara Asia lainnya. Febrianti et al., (2025) menekankan pentingnya lingkungan keluarga bebas depresi sebagai bentuk pencegahan perilaku bunuh diri remaja. Senada dengan hal tersebut, Cai et al., (2025) dalam tinjauan sistematis mereka menemukan bahwa intervensi berbasis sekolah yang menggunakan metode partisipatif secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan *coping* dan memperkuat faktor protektif pada remaja. Syafitri & Rahmah, (2024) juga membuktikan efektivitas program penyuluhan berbasis sekolah dalam meningkatkan literasi kesehatan mental dan menurunkan stigma terkait isu bunuh diri di kalangan pelajar SMA.

Meskipun data prevalensi ide bunuh diri pada remaja sekolah kejuruan cukup mengkhawatirkan, hingga saat ini masih sangat sedikit program pengabdian masyarakat yang secara spesifik menyasar kelompok ini, khususnya di wilayah Sumatera Barat. Kegiatan skrining dan penyuluhan kesehatan jiwa di sekolah kejuruan merupakan langkah yang krusial mengingat tingginya beban psikososial yang dihadapi siswa. Primananda & Vongsirimas, (2025) dalam penelitian mereka di Depok juga menunjukkan bahwa determinan sosial kesehatan seperti kondisi ekonomi keluarga dan relasi dengan teman sebaya secara signifikan memengaruhi prevalensi ide bunuh diri pada remaja, sehingga pendekatan berbasis komunitas dan sekolah menjadi semakin relevan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kekosongan tersebut melalui deteksi dini menggunakan instrumen terstandar dan pemberian edukasi komprehensif mengenai kesehatan jiwa pada remaja di salah satu sekolah menengah kejuruan di Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperoleh gambaran prevalensi ide bunuh diri sekaligus meningkatkan pengetahuan siswa melalui penyuluhan kesehatan jiwa sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan risiko bunuh diri

pada siswa kelas XI pada salah satu SMK Negeri di Sumatera Barat melalui skrining menggunakan instrumen *Suicidal Ideation Scale* (SIS).

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan adalah SMK Negeri, sebuah sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yang melibatkan kepala sekolah, guru BK, pengelola Usaha Kesehatan Sekolah, dan siswa kelas XI. Sebanyak 225 siswa dari empat jurusan mengikuti skrining ide bunuh diri dan penyuluhan. Evaluasi pengetahuan dianalisis pada 196 siswa yang memiliki pasangan data pre-test dan post-test lengkap; 29 peserta lainnya tidak dimasukkan dalam analisis berpasangan karena data evaluasinya tidak lengkap.

Metode pelaksanaan meliputi skrining satu waktu, ceramah interaktif, diskusi terpandu, tanya jawab, demonstrasi dan simulasi strategi koping, serta evaluasi pre-test dan post-test. Dosen keperawatan jiwa bersama tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator, sedangkan pihak sekolah mendukung koordinasi peserta, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, dan perencanaan tindak lanjut. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kesehatan jiwa sekolah yang lebih luas. Data evaluasi pengetahuan pada 196 peserta dan komponen kesehatan jiwa umum telah dilaporkan dalam publikasi terkait, sedangkan artikel ini berfokus pada hasil skrining ide bunuh diri menggunakan SIS dan menggunakan data pengetahuan tersebut sebagai luaran evaluasi pendukung (Sarfika et al., 2026; Mahathir et al., 2025; Wenny et al., 2026). Pelaksanaan kegiatan ini melalui tiga tahap utama:

1. Pra-Kegiatan

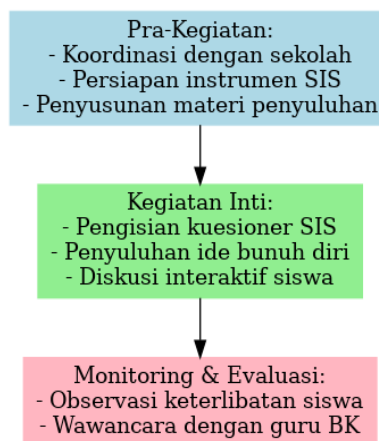
Pada tahap ini, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai tujuan, jadwal, dan teknis pelaksanaan. Ayer et al. (2022) menekankan pentingnya melibatkan sekolah dalam program pencegahan bunuh diri remaja. Tim menyiapkan kuesioner SIS untuk skrining ide bunuh diri, materi edukasi mengenai kesehatan jiwa dan pencegahan bunuh diri, media penyuluhan, serta instrumen evaluasi pengetahuan yang terdiri atas 15 pernyataan benar-salah.

2. Kegiatan Inti

Sebelum penyuluhan, 225 siswa mengisi SIS secara mandiri dengan arahan standar dan penekanan pada kerahasiaan jawaban. Setelah skrining, dosen keperawatan jiwa menyampaikan materi melalui ceramah interaktif, diskusi terpandu, tanya jawab, serta demonstrasi dan simulasi strategi koping. Materi mencakup pengertian kesehatan jiwa dan bunuh diri, mitos dan fakta, faktor risiko dan protektif, tanda peringatan ide bunuh diri, cara mencari pertolongan, dukungan teman sebaya yang aman, dan jalur rujukan kepada guru BK atau tenaga kesehatan.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan siswa selama skrining, penyuluhan, diskusi, dan simulasi, serta melalui umpan balik lisan dari siswa dan guru BK. Pengetahuan dievaluasi menggunakan 15 pernyataan benar-salah yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Analisis perubahan pengetahuan menggunakan 196 pasangan data lengkap, sedangkan 29 peserta dengan data *pre-test* atau *post-test* tidak lengkap dikeluarkan dari analisis berpasangan. Persentase peningkatan dihitung dengan rumus $[(\text{rerata } \textit{post-test} - \text{rerata } \textit{pre-test}) / \text{rerata } \textit{pre-test}] \times 100\%$, dan indikator keberhasilan ditetapkan sebagai peningkatan rerata skor pengetahuan yang signifikan secara statistik pada $p < 0,05$. Data SIS dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase, sedangkan perbedaan skor pengetahuan dianalisis dengan *paired t-test*, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Deteksi Dini Ide Bunuh Diri pada Remaja

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan menghasilkan kesepakatan dengan mitra mengenai tujuan, jadwal, alur peserta, pembagian peran, kerahasiaan hasil skrining, dan tindak lanjut melalui guru BK. Tim juga menyelesaikan persiapan SIS, instrumen evaluasi pengetahuan 15 item, materi penyuluhan, dan media edukasi. Kesiapan ini memastikan bahwa kegiatan skrining dilakukan sebelum edukasi dan bahwa pembahasan hasil dilakukan secara agregat tanpa membuka identitas siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Karakteristik peserta meliputi jenis kelamin, kelas, dan jurusan. Seluruh peserta merupakan siswa kelas XI dengan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, sedangkan peserta berasal dari empat jurusan dengan distribusi yang relatif seimbang, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik peserta

Karakteristik Peserta	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - laki	68	30,2
Perempuan	157	69,8
Kelas		
XI	225	100
Jurusan		
Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis	62	27,6
Kuliner	50	22,2
Perhotelan	52	23,1
Tata Busana	61	27,1

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik peserta kegiatan yang menjangkau 225 siswa kelas XI. Mayoritas peserta adalah perempuan (69,8%), sedangkan laki-laki berjumlah 30,2%. Peserta berasal dari empat jurusan dengan distribusi relatif merata, yaitu Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (27,6%), Tata Busana (27,1%), Perhotelan (23,1%), dan Kuliner (22,2%). Setelah penjelasan tujuan, prosedur, dan kerahasiaan, seluruh peserta mengikuti skrining SIS sebelum penyuluhan. Selanjutnya distribusi frekuensi ide bunuh diri pada peserta seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi ide bunuh diri pada peserta

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Ide Bunuh Diri		
Ada	0	0
Tidak ada	225	100

Tabel 2 memperlihatkan hasil skrining SIS pada 225 siswa yang mengikuti kegiatan. Hasil skrining menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang teridentifikasi memiliki ide bunuh diri pada saat pengisian SIS. Temuan 0% ini menggambarkan jawaban yang dilaporkan sendiri pada satu waktu dan tidak boleh ditafsirkan sebagai jaminan bahwa seluruh siswa bebas dari risiko pada masa mendatang atau bebas dari masalah kesehatan jiwa lainnya. Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan sifat sensitif pertanyaan tentang bunuh diri, kemungkinan keengganan mengungkapkan pengalaman pribadi, dan pelaksanaan skrining dalam lingkungan sekolah. Perbedaan hasil dengan penelitian lain dapat dipengaruhi oleh variasi instrumen, periode pengukuran, karakteristik peserta, dukungan sosial, dan konteks budaya. Oleh sebab itu, hasil skrining tetap perlu diikuti edukasi universal, pemantauan rahasia, dan akses rujukan bagi siswa yang kemudian menunjukkan tanda risiko (Ayer et al., 2022; Maravilla et al., 2025).

Tidak ditemukannya ide bunuh diri pada saat skrining juga tidak meniadakan pentingnya faktor protektif. Dukungan keluarga dan teman sebaya, religiusitas, hubungan positif dengan sekolah, serta akses terhadap orang dewasa tepercaya dapat berperan dalam menjaga kesehatan jiwa remaja. Faktor-faktor tersebut tidak diukur secara langsung dalam kegiatan ini sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab hasil skrining. Temuan ini mendukung pendekatan pencegahan berjenjang: edukasi diberikan kepada seluruh siswa, sedangkan asesmen individual dan rujukan disiapkan ketika terdapat laporan, perubahan perilaku, atau tanda bahaya. Pendekatan tersebut lebih tepat dibandingkan menyimpulkan bahwa tidak diperlukan intervensi hanya karena tidak ada peserta yang teridentifikasi pada satu kali skrining.

Setelah skrining, seluruh peserta menerima penyuluhan yang disampaikan oleh dosen keperawatan jiwa melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi strategi koping. Materi meliputi pengertian bunuh diri, mitos dan fakta, faktor risiko dan protektif, tanda peringatan, respons aman ketika teman mengungkapkan keinginan bunuh diri, cara mencari pertolongan, dan jalur rujukan di lingkungan sekolah maupun layanan kesehatan, kegiatan penyuluhan seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan Mental pada Remaja

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Dari 225 peserta kegiatan, sebanyak 196 siswa memiliki data pre-test dan post-test pengetahuan yang lengkap dan dianalisis secara berpasangan. Sebanyak 29 peserta tidak dimasukkan dalam analisis perubahan karena salah satu atau kedua lembar evaluasinya tidak lengkap. Instrumen evaluasi terdiri atas 15 pernyataan benar-salah mengenai kesehatan jiwa remaja, tanda peringatan, faktor risiko dan protektif, strategi koping, pencarian pertolongan, serta pencegahan bunuh diri, adapun hasil evaluasi seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan

Variabel	n	Pre-test Mean $\pm$ SD	Post-test Mean $\pm$ SD	Selisih rerata	Peningkatan (%)
Pengetahuan kesehatan jiwa remaja	196	7,69 $\pm$ 1,89	8,49 $\pm$ 1,91	0,80	10,4

Tabel 3 memperlihatkan perubahan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 7,69 $\pm$ 1,89 menjadi 8,49 $\pm$ 1,91, dengan kenaikan absolut 0,80 poin atau 10,4%. Hasil *paired t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($t = -4,042$; $p < 0,001$), sehingga indikator keberhasilan kegiatan terpenuhi. Karena luaran yang diukur adalah pengetahuan, hasil ini tidak ditafsirkan sebagai peningkatan keterampilan klinis atau kompetensi konseling. Selain itu, tidak adanya kelompok pembanding dan pengukuran tindak lanjut membatasi kesimpulan mengenai keberlanjutan perubahan. Monitoring selama kegiatan menunjukkan siswa mengikuti skrining dengan tertib, memperhatikan materi, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi serta simulasi. Guru BK menilai topik relevan bagi kebutuhan sekolah dan mendukung integrasi edukasi kesehatan jiwa ke dalam kegiatan sekolah. Namun, observasi dan umpan balik lisan digunakan sebagai data pendukung, bukan sebagai pengganti pengukuran pengetahuan terstandar.

- Sekolah perlu menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi, puskesmas, atau tenaga kesehatan jiwa untuk memperkuat pendampingan psikososial dan jalur rujukan.
- Guru BK dan pengelola UKS perlu memperoleh penguatan kapasitas mengenai deteksi dini, komunikasi aman, penilaian risiko awal, perlindungan kerahasiaan, dan prosedur rujukan.
- Penyuluhan perlu dilaksanakan secara berkala dan dievaluasi menggunakan pre-test, post-test, serta tindak lanjut untuk menilai retensi pengetahuan dan perubahan perilaku mencari pertolongan.

Keterbatasan kegiatan ini meliputi pelaksanaan pada satu sekolah, penggunaan instrumen laporan diri untuk topik sensitif, tidak adanya kelompok pembanding, evaluasi pengetahuan yang hanya tersedia lengkap pada 196 peserta, dan tidak dilakukannya pengukuran jangka panjang. Oleh karena itu, hasil skrining tidak dapat digeneralisasi sebagai prevalensi klinis dan peningkatan pengetahuan perlu dipahami sebagai perubahan segera setelah penyuluhan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 225 siswa kelas XI dalam skrining ide bunuh diri dan tidak menemukan peserta yang teridentifikasi memiliki ide bunuh diri pada saat pengukuran. Pada 196 siswa dengan data evaluasi lengkap, rerata skor pengetahuan meningkat dari 7,69

$\pm 1,89$ menjadi $8,49 \pm 1,91$, setara dengan peningkatan 10,4%, dan perbedaannya signifikan secara statistik ($t = -4,042$; $p < 0,001$). Dengan demikian, indikator keberhasilan peningkatan pengetahuan tercapai, tetapi hasil 0% pada skrining satu waktu tetap harus ditafsirkan secara hati-hati.

Sekolah disarankan melaksanakan edukasi kesehatan jiwa secara berkala, memperkuat kapasitas guru BK dan UKS, menjaga kerahasiaan hasil skrining, serta membangun jalur rujukan yang jelas dengan puskesmas dan tenaga kesehatan jiwa. Program berikutnya perlu menggunakan evaluasi tindak lanjut, ukuran perilaku mencari pertolongan, dan asesmen keterampilan yang terstandar agar dampak jangka panjang dapat dinilai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Kepala Sekolah SMK N 1 Lembah Gumanti yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Astriani, D. (2025). Efforts To Create A Depression-Free Family Environment In Preventing Adolescent Suicide Behavior. *CONS-IEDU*, 5(1), 19–31.
- Ayer, L., Nickerson, K., Grumet, J. G., & Hoover, S. (2022). Effective Suicide Prevention And Intervention In Schools (pp. 31–40). https://doi.org/10.1007/978-3-031-06127-1_4
- Cai, C., Mei, Z., Wang, Z., & Luo, S. (2025). School-Based Interventions For Resilience In Children And Adolescents: A Systematic Review And Meta-Analysis Of Randomized Controlled Trials. *Frontiers In Psychiatry*, 16, 1594658. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2025.1594658>
- Febrianti, D., Fitriyanti, L., & Suryati, S. (2025). Improving Adolescents' Knowledge In Efforts To Prevent Depression And Suicide Ideation At SMK Respati 1 East Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 7(2), 295–301. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i2.2824>
- Jayanti, N. N., Sabtana, F. I., & Nurmalasari, Y. (2024). Exploring Suicidal Ideation Among High School Students In Central Java: A Comprehensive Analysis. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 58–63. <https://doi.org/10.33084/suluh>
- Kurniawan, D., Fitriawan, A. S., Ayu, B., Susanti, D., Firdaus, I., & Suparmanto, G. (2024). Predictors Of Suicidal Behaviors Among School-Going Adolescents: A Cross-Sectional Study In Indonesia. *Middle East Current Psychiatry*, 31, 39. <https://doi.org/10.1186/s43045-024-00429-2>
- Lamlé, P., Keuch, L., Pukas, L., Reinsch, J., Röder, H., Clausner, H., & Watzke, S. (2023). Suicidal Ideations Among Students Attending Vocational School In Germany: A Cross-Sectional Study To Identify Prevalence And Associated Risk Factors. *Journal Of Public Health*, 31(11), 1945–1952. <https://doi.org/10.1007/s10389-022-01745-9>
- Liu, R. T., Walsh, R. F. L., Sheehan, A. E., Cheek, S. M., & Sanzari, C. M. (2022). Prevalence And Correlates Of Suicide And Nonsuicidal Self-Injury In Children: A Systematic Review And Meta-Analysis. *JAMA Psychiatry*, 79(7),

- 718–726. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2022.1256>
- Mahathir, Wenny, B. P., Banowo, A. S., Yuliharni, S., Sumarsih, G., Jamil, M., Yeni, F., Sabri, R., & Adelirandy, O. (2025). Strengthening Adolescent Mental Health Through School-Based Preventive Education And Coping Strategies At SMKN 1 Lembah Gumanti. *Warta Pengabdian Andalas*, 32(3), 380–389. <https://doi.org/10.25077/jwa.32.3.380-389.2025>
- Maravilla, J. C., Fine, S. L., Ramaiya, A., Li, M., & Wado, Y. D. (2025). Social Support And Mental Health Among Adolescents In Kenya, Indonesia, And Vietnam: A Latent Class Analysis Using The National Adolescent Mental Health Surveys. *Child And Adolescent Psychiatry And Mental Health*, 19, 85.
- Primananda, M., & Vongsirimas, N. (2025). Predictive Power Of The Social Determinants Of Health On Suicidal Ideation Among Indonesian Adolescents. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(4), 2025218. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025218>
- Sarfika, R., Kustanti, C. Y., Moh, I. M., Saifudin, Y., Efendi, F., & Abdullah, K. L. (2026). Psychometric Evidence Of Suicide Risk Assessment Tools For Children And Adolescents: A Systematic Review. *International Journal Of Behavioral Development*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/01650254261430618>
- Sarfika, R., Malini, H., Wenny, B. P., Kustanti, C. Y., Saifudin, I. M. M. Y., Putri, D. E., Wijaya, N. E., & Efendi, F. (2025). Suicidal Ideation Among Indonesian Adolescents: A Qualitative Synthesis Of The Psychosocial, Cultural, And Spiritual Dynamics. *International Journal Of Mental Health Nursing*, 34, e70092. <https://doi.org/10.1111/inm.70092>
- Sarfika, R., Moh, I. M., Saifudin, Y., Wicaksana, A. L., Malini, H., Wenny, B. P., Rahayuningsih, A., & Wijaya, N. E. (2025). Predictors And Protective Factors Of Mental Health Outcomes Among Indonesian Adolescents: An SCT-Based Multicenter Study. *International Journal Of Social Psychiatry*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/00207640251372672>
- Skilbred-Fjeld, S., Reme, S. E., & Mossige, S. (2020). Cyberbullying Involvement And Mental Health Problems Among Late Adolescents. *Cyberpsychology: Journal Of Psychosocial Research On Cyberspace*, 14(1), Article 5. <https://doi.org/10.5817/CP2020-1-5>
- Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2024). Program Peningkatan Literasi Kesehatan Mental Pada Siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 16–25. <https://doi.org/10.30651/aks.v8i1.11700>
- Tekeba, B., Tamir, T. T., Gebrehana, D. A., Abich, Y., & Baykemagn, N. D. (2025). The Lifetime Prevalence And Associated Factors Of Suicidal Ideation And Suicide Attempts Among High School Adolescents In Ethiopia: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Child And Adolescent Psychiatry And Mental Health*, 19, 63. <https://doi.org/10.1186/s13034-025-00927-z>
- Tran, T., Nguyen, H., & Fisher, J. (2025). Suicidal Behaviours Among 13- To 15-Year-Olds In Four Southeast Asian Countries: Trends And Contributing Factors. *Global Mental Health*, 12, e70. <https://doi.org/10.1017/gmh.2025.10030>
- Wahyuni, I., Fujianti, M. E. Y., & Holis, W. (2025). Hubungan Self-Esteem Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 729–736. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i1.5858>
- Wenny, B. P., Sarfika, R., Fernandes, F., Refnandes, R., Putri, D. E., Rahayuningsih, A., Mahathir, Erwina, I., Freska, W., Adelirandy, O., & Safitri, K. H. (2026). School-Based Early Detection, Mental Health Education, And Youth Mental Health Cadre Orientation For Adolescents. *Warta Pengabdian Andalas*, 33(2), 246–256. <https://doi.org/10.25077/jwa.33.2.246-256.2026>
- World Health Organization. (2021). *Suicide Worldwide In 2021*.

- Yahaya, A., Rathakrishnan, B., Maalip, H., Voo, P., Malek, D. A., & Bullare@Bahari, M. I. B. (2023). The Effect Of Parenting Styles, Personalities, Bully Behaviors Towards Suicide Attempt. *Southeast Asia Psychology Journal*, 11(2), 1–29.
- Yusuf, N. R., Indonesia, U., & Good, B. J. (2024). Early Detection Of Risk Factor For Suicidal Ideation Among Senior High School Students In Jakarta: Updated Measurement. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 19(4), 223–232. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v19i4.1089>